

IMPLEMENTATION OF VALUES IN CHARACTER EDUCATION SURAH AL-AHZAB VERSE 21 PERSPECTIVE OF TAFSIR AL-MISBAH

Zakiyudin Fahmy^{1*}, Ria Resti Fauziah ²

¹Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

² STAI AL-AZHAR Menganti Gresik, Indonesia

*email: zakiyudin.f@gmail.com

Abstract

This research is a descriptive qualitative research. The research subjects were teachers and students of MI Miftahut Tholibin Gresik. Data collection methods used are observation, interviews, documentation. This study aims to determine the implementation of character values in Surah al Ahzab verse 21 according to the interpretation of al misbah at MI Miftahut Tholibin Gresik. what are the supporting and inhibiting factors of the implementation of character education values in surah al ahzab verse 21 according to the interpretation of al misbah at MI Miftahut Tholibin Gresik. The results of the study show: first, the values of character education in Surah al Ahzab verse 21 are the character of uswatun repertoire, the character of Sidiq, Amanah, Fathanah and Tabligh which are implemented into the method of habituation and punishment. in the form of habituation of exemplary done by teachers, habituation of fardhu prayers, habituation of three languages and habituation of clean and beautiful Fridays carried out by students and teachers. There are supporting factors in the form of cooperation from school residents, the cohesiveness of educators and community participation. Thus it can be concluded that MI Miftahut Tholibin Gresik implements the values of character education in Surah al Ahzab verse 21 according to the interpretation of al misbah well.

Keywords: Implementation, The Value Of Character Education, Interpretation Of Al Misbah

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa MI Miftahut Tholibin Gresik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara), dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai karakter dalam surat al ahzab ayat 21 menurut tafsir al misbah di MI Miftahut Tholibin Gresik. apa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al ahzab ayat 21 menurut tafsir al misbah di MI Miftahut Tholibin Gresik. Hasil penelitian menunjukan: pertama, nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al ahzab ayat 21 yaitu karakter uswatun khasanah, karakter Sidiq, Amanah, Fathanah dan Tabligh yang di

implementasikan kedalam metode pembiasaan dan punishment berupa pembiasaan keteladanan yang dilakukan guru, pembiaasan shalat fardhu, pembiasaan tiga bahasa dan pembiasaan jumat bersih dan asri yang dilakukan oleh siswa dan guru. Kedua, terdapat faktor penghambat berupa tidak adanya pertemuan tatap muka disekolah, kerjasama dengan orang tua kurang maksimal dan komunikasi tidak berjalan dengan baik. adanya faktor pendukung berupa kerjasama warga sekolah, kekompakan pendidik dan peran serta masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa MI Miftahut Tholibin Gresik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al ahzab ayat 21 menurut tafsir al misbah dengan baik

Kata kunci : Implementasi, Nilai Pendidikan Karakter, Tafsir Al Misbah

Pendahuluan

Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh kurangnya pengetahuan agama yang kuat, tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik atau pun pengajar untuk menyelesaikan persolan tersebut.

Perkembangan dunia pendidikan terus mengalami perubahan mulai dari infrastruktur pendidikan sampai pada komponen-komponen yang lain terus mengalami perubahan. pendidikan harus adaptif dan peka terhadap keadaan yang terjadi disekitar lingkungannya. belakangan ini perkembangan tersebut mulai terasa dari segi pendidik dan peserta didik, dari segi pendidik misalnya dituntut kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. pendidik tidak hanya dituntut mengusai aspek pengetahuannya saja tetapi juga aspek prilaku atau aspek pendidikan karakter (character building) .

Persoalan yang muncul dewasa ini adalah minimnya pendidik mengimplementasikan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an lebih sering memakai teori teori belajar dari barat. Di Madarashah Ibtidaiyah Miftahut Tholibin salah satunya didapat data dari hasil wawancara kepala sekolah yang menunjukkan banyak guru yang menggunakan teori belajar barat dari pada teori belajar islam. Sedangkan pada Data kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia yang dirilis tahun 2019 menunjukkan 57% profesionalisme Guru meningkat dari tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan peningkatan yang baik terhadap kinerja guru. Namun pada data yang lain KEMENDIKBUD merilis 22% siswa SD/SMP/SMA/SMK pernah merokok, 7,5% pernah minum alkohol, dan 24% pernah mengalami perundungan . Hal ini menunjukkan terjadinya ketidak paduan antara profesionalisme Guru dengan kualitas SDM yang dihasilkan, biasanya terjadi karena metode yang digunakan tidak cocok dengan lingkungan yang ada atau jarang sekali para pendidik mengimplementasikan sifat keteladanan dalam kehidupannya. Kadang-kadang keteleduhan tersebut hanya sering diucapkan dengan kata-kata saja tetapi sangat jarang dipraktikkan oleh pendidik sendiri dalam kehidupannya. sehingga melahirkan sikap peserta didik yang tidak diinginkan oleh ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan data yang dirilis KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2020 yang menunjukkan angka kenakalan remaja terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data yang dirilis KPAI Agustus tahun lalu itu menunjukkan kenakalan Remaja dan anak diangka 4734 kasus, mengalami peningkatan 365 kasus dari tahun sebelumnya yang berjumlah 4369 kasus, dalam koterangannya KPAI berpendapat “ini data yang terlaporkan kami kira masih banyak data yang belum terlaporkan karena berbagai macam faktor” ibuhnya. Dari hal tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perbaikan karakter remaja dan anak diberbagai lingkungan harus ditingkatkan, utamanya dalam dunia pendidikan.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. karakter harus ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Dalam Islam pengagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Hal itu sesuai dengan Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Ayat ini memperkuat bahwa pengasuhan karakter pertama kali adalah rosullullah dan suri tauladan yang baik adalah beliau. Pembentukan watak atau karakter yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi ke generasi. Keteladanan yang ada pada diri Nabi yang termaktub dalam quran surat al ahzab ayat 21 itu menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Pembangunan karakter yang dicontohkan oleh Rasulullah semuanya dijelaskan dalam Al-Quran terutama dalam quran surat al ahzab ayat 21 tersebut. Untuk itu supaya dapat mempelajari dan mengkajinya secara mendalam, agar diperoleh penafsiran yang presisi dibutuhkan buku tafsir sebagai pelita untuk mengantarkan pada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal ini penulis menemukan suatu kitab di halaman pendahuluannya, kitab tersebut memiliki arti pelita atau lentera, hal itu penulis yakini bahwa maksut penulis kitab tersebut memiliki harapan besar, bahwa kitabnya nanti dapat menjadi pelita bagi para pembacanya untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan kehidupan. disisi lain penulisnya adalah seorang ulama besar yang yang produktif dalam menulis, tulisannya mengkaji berbagai macam permasalahan hidup yang terjadi dimasyarakat kontemporer. beliau juga praktisi pendidikan, seorang mantan rektor UIN Hidayatullah Jakarta yang sangat memerhatikan persolan-persolan yang timbul dipendidikan saat ini.

Hal ini kemudian menjadikan penulis berasumsi kuat bahwa penggunaan tafsir Al-Misbah untuk menemukan metode pembangunan karakter yang dicontohkan Rasulullah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sangat relevan. pembelajaran yang harus diadopsi oleh pendidik adalah harus bersumber dari Al-Qur'an dan pendidikan karakter

yang harus diteladani atau suri tauladan dari pendidikan karakter adalah rasulullah SAW. untuk itu penulis menggunakan judul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al Misbah di MI Miftahut Tholibin.

Metode Penelitian

Berdasarkan Fokus dan tujuan Penelitian, Maka Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif), dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada pembaca. Dalam prespektif pendekatan dan jenis penelitian, maka penelitian ini berusaha memaparkan realita simple imentasi pendidikan karakter di MI Miftahut Tholibin, yang meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-ahzab ayat 21 yang dituangkan dalam program unggulan madrasah berupa pembiasaan Tiga bahasa, pembiasaan Shalat Fardhu dan Jumat bersih dan asri. Paparan tersebut berasal dari data-data hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, observasi, dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Program pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di MI Miftahut Tholibin meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Kurikulum MI memuat 12 mata pelajaran dan muatan lokal. Muatan lokal, merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Substansi mata pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKN, Matematika dan SBDP adalah tergabung jadi satu dengan nama Tematik dikelas rendah. Sedangkan IPA, IPS, Bahasa Indonesia, PPKN dan SBDP tergabung dalam mata pelajaran Tematik dan Matematika sebagai mata pelajaran tersendiri dikelas tinggi. Adapun jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan struktur kurikulum, alokasi waktu satu jam pembelajaran ada 35 menit, sedangkan minggu efektif dalam satu tahun pembelajaran dua semester adalah 34-42 minggu.

Analisis Kandungan Tafsir Surat Al Ahzab Ayat 21 Karya Muhammad Quraish Shihab

1. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya tafsir Al-Misbah

JOSSE: Journal Of Social Sciences and Economics, Vol. 2, No. 1, April, 2023

(4) Zakiyudin Fahmy, Ria Resti Fauziah

Setelah ayat-ayat lalu mengecam kaum munafik dan orang-orang yang lemah imannya, kini ayat diatas mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi Saw. Ayat diatas menyatakan "sesungguhnya telah ada bagi kamu yakni bagi Nabi Muhammad saw. Suri tauladan yang baik bagimu yakni bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berdzikir yang mengingat kepada Allah dan menyebut-menyebutnamanya-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.

Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang menafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesangkan oleh kata (لَقِدْ) laqod, seakan-akan ayat itu menyatakan: "kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya ditengah kamu ada Nabi Muhammad yang semestinya kamu teladani".

kiamat, berfungsi menejaskan sifat orang-oarang yang mestinya meneladani Rasul Saw. Memang, untuk meneladani Rasul saw. Secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat diatas. Demikian juga dengan dzikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya` Kata (اسْوَةٌ) uswahatau Iswah berarti teladan. Pakar tafsiraz- Zamaakhsyari ketika ayat diatas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud teladan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. kata(فِي) fi dalam firman-Nya: (فِي رَسُولِ اللَّهِ) fi Rasulillah berfungsi "mengangkat" diri dari Rasul sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul SAW sendiri dengan seluruh totalitas beliau, demikian banyak Ulama.

Dalam konteks perang Khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Anatara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujiann kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.

Ayat ini walaupun berbicara dalam konteks perang Khandaq, tetapi ia mencakupi kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau diluar Konteks tersebut. Ini karena Allah swt. telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang maha kuasa itu sendiri yang mendidik beliau "Addabani rabbi fa absana ta"dibi" (tuhanku mendidiku maka sungguh baik pendidikku). Demikian sabda Rasulullah SAW.

Pakar Tafsir dan hukum, Al-Qurtubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama keteladana itu merupakan kewajiban tetapi dalam soal-soal kedunian ini merupakan anjuran. Dalam soal keagaamaan beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa persoalan-persoalan keduniaan, Rasul SAW telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar dibidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan soal-soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu "dikawinkan" untuk

membuatkan dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti dikalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa: "apa yang aku sampaikan menyangkut ajaraan agama, maka terimalah, sedangkan kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu".

Sementara pakar agama yang lain menolak pendapat diatas, Al-Biqa'i misalnya ketika menafsirkan Q.S Al-Anfal ayat 24-25 mengutip pendapat Al-Harrali yang berbicara tentang hadis di atas, bahwa pernyataan Rasul saw itu di tunjukan kepada mereka yang tidak bersabar, tetapi yang bersabar mengikuti petunjuk itu, membuktikan setelah berlalu tiga tahun, bahwa pohon kurma mereka (yang tidak dikawinkan sebagaimana petunjuk nabi itu justru menghasilkan buah yang jauh lebih baik dibanding dengan buah pohon kurma yang di kawinkan.

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip Al-Biqa'i, namun pada hakikatnya terdapat hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri, telah memilah-milah ucapan dan periuatan Nabi saw, ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak, ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan badar, merupakan salah satu contoh yang sering diketengakan walau hanya haditsnya dinilai dho"if yakni ketika sahabat Nabi SAW, Al-Khubba Ibnu Al-Munzir mengusulkan kepada nabi agar memilih lokasi selain yang beliau tetapkan, setelah sahabat tadi mengetahui dari nabi sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan nalar beliau dan strategi perang. Usul tersebut di terima baik oleh Nabi Muhammad Saw, karna memang ternyata lebih baik.

Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam bukunya „abqariat muhammad menjelaskan: ada empat tipe manusia, yaitu pemikir, pekerja, seniman, dan yang jiwanya yang larut dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecendrungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempat berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Muhammad Saw. akan menemukan keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnnya keempat kecendrungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian rasul dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Diatas telah mengemukakan pendapat Az-Zamakh syarari ketika menafsirkan cakupan makna uswah keteladanitu. Timbul pertanyaan yaitu jika kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan maka apakah itu berarti bahwa segala sesuatuyang bersumber dari pribadi ini diucapkan atau diperagakan adalah baik,benar dan harus diteladani termasuk dalam perincian-perinciannya? Jawaban menyangkut pertanyaan diatas,berkaitan dengan pandangan tentang batas-batas „ishmat" (pemeliharaan Allah terhadap nabinya, pemeliharaan yang menjadikan beliau tidak terjerumus dalam kesalahan). Bagi yang menjawab bahwa Nabi SAW pasti benar, tetapi bagi yang membatasi

ishmat hanya pada persoalan-persoalan agama, maka keteladanan dimaksud hanya pada soal-soal agama.

Imam Al-Qarafi, merupakan ulama “pertama yang menegaskan pemilihan-pemilihan rinci menyangkut ucapan atau sikap Nabi Muhammad saw dapat berperan sebagai Rasul atau mufti atau hakim agung atau pemimpin masyarakat,dan dapat juga sebagai seorang manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.

Beliau adalah Nabi dan Rasulnya juga mufti dan hakim. Disamping itu sebagai pemimpin masyarakat dan sebagai pribadi.²⁸ Dalam kedudukan beliau sebagai:

- a) Nabi dan Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karna bersumber langsung dari Allah SWT atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah.
- b) Sebagai mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama diatas, karna fatwa beliau adalah berdasarkan pemahaman atas teks-teks keagamaan dimana beliau diberi wewenang oleh Allah untuk menjelaskannya (QS. An-nahl : 44), fatwa beliau berlaku umum bagi semua manusia.
- c) Adapun dalam kedudukan beliau sebagai hakim, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti benar, tetapi secara material adakah halnya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuan berdali dan mengajukan bukti-bukti palsu.
- d) Pemimpin masyarakat maka tentu saja petunjuk-petunjuk beliau dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tertutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan masyarakat antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbedah.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Quran Surat Al-Ahzab ayat 21 perspektif tafsir al- misbah di MI Miftahut Tholibin Gresik

Implementasi pendidikan karakter dalam surat al ahzab ayat 21 menurut persepektif al misbah di MI Miftahut Tholibin dituangkan dalam program unggulan madrasah yaitu berupa Program shalat Fardhu berjamaah, Programtiga bahasa dan program jumat bersih. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel Program Unggulan

NO	Program unggulan	Karakter Yang Diharapkan	Sasaran
1	Shalat Fardhu		

	Berjamaah	Uswatun Hasanah dan Sifat Kenabian	Guru dan Siswa
2	Tiga Bahasa		
3	Jumat Bersih dan Asri		

Sumber ; lamp. Program Unggulan Madrasah

Ini diperkuat yang diungkap kepala sekolah dari wawancara yang membahas tentang awal mula dibuat program unggulan madrasah sebagai berikut :

“Implementasi nilai-nilai karakter dalam surat al ahzab ini kami tuangkan kedalam Program unggulan madrasah yang dalam proses pembentukannya melalui proses diskusi dengan para guru dan setelah itu kami konsultasikan kepada pengawas lembaga baru terbentuklah program unggulan madrasah tersebut.” Terang beliau

Dari pernyataan wawancara dan observasi diatas dapat ditarik sebuah pandangan bahwa implementasi nilai-nilai karakter tidak hanya dibutuhkan untuk menumbuhkan karakter siswa tetapi juga mengembangkan dan menjaga karakter pendidiknya. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana gambaran karakter uswatan khasanah diterapkan pada pendidik sebagai berikut ;

1. Implementasi Nilai Karakter Uswatun Khasanah

a. Pembiasaan Shalat Fardhu

Pada dasarnya setiap manusia memiliki perbedaan-perbedaan dari segi sifat dan karakter. Dari berbagai sifat dan karakter tersebut dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan keluarga masyarakat. Begitu pula bagi pendidik yang berada di lingkungan formal (sekolah), khususnya di MI Miftahut Tholibin Gresik.

Karakter uswatan khasanah atau keteladanannya menurut Muhammad Quraish Shihab sebagaimana disebutkan dalam Tafsir al-Mishbahnya, beliau memahami surat al ahzab ayat 21 ini bahwa kehadiran rasulullah Saw dimuka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian aklam, kehadirannya tidak hanya membawa seruannya, bahkan beliau sebagai suri keteladanannya bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ini berarti uswatan khasanah yang dimaksud adalah semua seruan, ketetapan dan perbuatannya mengandung suri tauladan. Untuk itu karakter inilah yang menjadi acuan penulis bahwa nabi tidak hanya mengajak dan menyuruh tetapi juga melakukan apa yang diucapkannya. Karakter keteladanannya inilah yang digunakan oleh MI Miftahut Tholibin untuk membina para guru dan tenaga kependidikan untuk memberikan teladan bagi para siswa hal ini sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah pada saat wawancara :

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al ahzab dalam pembinaan karakter di lembaga kami, kami tuangkan berupa program unggulan madrasah. Yang terdiri dari tiga program yaitu program shalat fardhu berjamaah, program tiga bahasa dan program jumat bersih dan asri. Kesemua program tersebut tidak hanya menasarkan siswa tetapi juga pendidik dan tenaga kependidikan tujuannya untuk memberikan kepada anak-anak keteladanan". Ungkapnya.

b. Pembiasaan Tiga Bahasa

Keteladanan yang kedua adalah pembiasaan berbahasa dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris dan bahasa jawa kerama halus. Penggunaan program tiga bahasa ini dimaksudkan untuk menata tata karma, sopan santun sekaligus menambah kemampuan berbahasa Guru. Hal itu terungkap dari data observasi berupa surat tugas guru yang diikutkan kegiatan upgrading bahasa inggris yang diselenggarakan oleh pihak luar.

Hal itu juga diungkap dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru yang pernah mengikuti pelatihan tersebut :

"Kegiatan yang diberikan lembaga kepada kami sangat membantu kami untuk mengupgrad skill bahasa kami. Terutama saya, yang dulunya tidak pede untuk menggunakan bahasa inggris sekarang alhamdulillah lewat program yang dilakukan sekolah setiap hari rabu dan kamis saya sedikit banyak menerapkannya dalam mengajar." Ungkap guru yang kerap dipanggil Bu Ull tersebut.

Selain lewat program pembinaan dan pembiasaan mengajar dihari rabu-kamis menggunakan bahasa inggris guru juga diterbantu dengan sarana prasarana yang bertuliskan bahasa inggris tersebut.

c. Pembiasaan Jumat Bersih dan Asri

Keteladanan yang ketiga yang harus dimiliki oleh guru adalah dalam pembiasaan jumat bersih dan asri. Program ini dimaksudkan untuk menjaga lingkungan dan mengajarkan merawat lingkungan dengan baik supaya alam memberikan manfaat yang begitu banyak kepada yang merawatnya. Program pembiasaan jumat bersih dan asri ini berupa membersihkan lingkungan sekolah dan menanam tanaman Toga (tanam obat keluarga). Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mengenai program jumat bersih dan asri.

"Menjaga lingkungan agar tetap bersih dan merawat lingkungan agar tetep asri, merupakan slogan yang sederhana tetapi tidak semua orang biasa melaksanakannya dengan baik, Kalo tidak di buat kebiasaan. Guru harus memimpin dan memberikan contoh bagaimana cara membersihkan lingkungan dan pentingnya menanam tumbuhan-tumbuhan untuk kehidupan. Saya pikir program ini sudah sangat tepat

untuk dilakukan di madrasah kami yang mayoritas penduduknya bercocok tanam". Ungkap kepala sekolah yang kerap dipanggil pak mus tersebut.

d. Hukuman (punishment)

Hukuman yang dimaksud disisni adalah agar memberikan sarana edukatif untuk memperbaiki prilaku kearah yang lebih baik. Dalam pelaksanaan punishment atau hukuman yang memiliki nilai keteladanan adalah dengan cara mau bertanggung jawab terhadap aturan yang dilanggar atau kesepakatan yang dilanggar. Pada pelaksanaan program program unggulan yang dilaksanakan madrasah para guru bersepakat punishment yang mencerminkan keteladanan untuk peserta didik adalah yang berkaitan erat dengan program unggulan yang tidak dijalankan, yaitu dalam hal pelaksanaan program shalat fardhu berjamaah yang tidak dilaksanakan oleh pendidik maka dengan kesadaran sendiri memimpin shalat jamaah disekolah. Hal itu sesuai dengan yang diungkap dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah sebagai berikut:

Punishment yang diberlakukan kepada guru-guru ini sama sekali tidak menyinggung soal merendahkan martabat seorang pendidik tetapi lebih kepada bagaimana cara menjadikan keteladanan bertanggungjawab terhadap apa yang sudah menjadi kesepakantan. Dengan maksud tersebut saya bersama para guru memiliki tujuan mulia yaitu sebagai pengigat masing-masing perbuatan yang sudah kita lakukan. Punishment itu pun kita sesuaikan dengan programnya jika shalat fardhu berjamaah yang tidak dilakukan maka dengan kesadaran pribadi guru memimpin shalat berjamaah disekolah dan mengarahkan anak-anak untuk bersiap untuk shalat. Sedangkan kalo yang tidak dilakukan adalah program tiga bahasa sesuai jadwalnya maka guru dengan kesadarannya masing-masing membantu memangsangkan sarana dan prasarana kata-kata yang sesuai dengan jadwal hari digunaknnya bahasa tersebut. Yang terakhir jika yang dilanggar adalah tidak ikut dalam jumat bersih dan asri maka guru dengan sendirinya membawa 5 tanaman toga untuk ditanam disekolah".

Dari paparan data diatas yang berkaitan nilai keteladanan dari punishment atau hukuman yang dilaksanakan guru jika melanggar kesepakatan program yang disepakati adalah lebih kepada menumbuhkan sikap keteladanan mau bertanggung jawab terhadap yang dilakukan.

2. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Kenabian

Dalam pendidikan selain uswatan khasanah yang ada pada diri Rasulullah ada sifat wajib bagi Rasul yang yang harus diterapkan pada dunia pendidikan. Itu sesuai tafsir al misbah dalam surat al ahzab ayat 21. Keberadaan ke empat sifat

wajib bagi Rasul tersebut sangat fundamental untuk dimalkan dalam dunia pendidikan. Sejalan dengan itu wakil kepala bidang kurikulum mengungkapkan dalam wawancara yang diajukan tentang pentingnya nilai-nilai karakter kenabian yang ada di dalam suarat al ahzab ayat 21 untuk diterapkan pada program unggulan madrasah. Berikut ini cuplikan wawancaranya:

Empat sifat wajib bagi Rasul yang menjadi nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam tiga program unggulan kami tersebut, merupakan hal mendasar yang wajib ada. Karakter-karakter tersebut adalah dasar untuk mengembangkan dan menumbuhkan karakter mulia yang ada pada peserta didik. Dari tiga program unggulan madrasah kami tersebut, kami membaginya menjadi karakter yang diharapkan sebagai berikut ; Program Shalat Fardhu Berjamaah karakter yang diharapkan Amanah dan Sidiq, program Tiga bahasa karakter yang diharapkan tabligh da fatanah sedangkan program jumat bersih dan asri karakter yang diharapkan adalah amanah dan fatanah". Ungkap guru yang sering dipanggil bu anis tersebut.

Hasil wawancara yang diatas mengandung nilai-nilai karakter kenabian yang diharapkan kemudian dituangkan kedalam tiga program unggulan madrasah. hal tersebut dipertegas oleh peneliti dari hasil observasi dokumen Program unggulan Madrasah yang selanjutnya peneliti jabarkan sebagai berikut :

Tabel Program Unggulan

NO	Program Unggulan	Karakter yang diharapkan
1	Pembiasaan Shalat Fardhu	Amanah dan Sidiq,
2	Pembiasaan Tiga Bahasa	Tabligh dan Fatanah
3	Pembiasaan Jumat Bersih dan Asri	Amanah dan Fatanah

Sumber ; lampiran program unggulan madrasah

a. Pembiasaan Nilai Karakter Sidiq

Sidiq merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Jadi dapat dipastikan nilai karakter dari Sidiq yang memiliki arti benar ini lebih mengedepankan jujur baik dalam perkataan, perbuatan dan ucapan. Dalam kaitanya pembiasaan pada program shalat fardhu berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik, madrasah memiliki tujuan karakter yang

tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik adalah karakter Sidiq.

b. Implementasi Nilai Karakter Amanah

Amanah yang artinya dapat dipercaya Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter yang mau dikebangkitkan dan ditumbuhkan dari peserta didik adalah sikap mau bertanggung jawab terhadap suatu kegiatan yang diberikan kepadanya. Salah satunya karakter yang diharapkan dalam program shalat fardhu berjamaah dan program jumat bersih dan asri.

c. Implementasi Nilai Karakter Fatanah

Pengertian fatanah yang memiliki arti bijaksana Pengertian fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, berdaya saing dan Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Ketiga butir karakter tersebut dapat berkembang dan tumbuh dalam program tiga bahasa dan jumat bersih. Hal itu dapat diketahui dalam program tiga bahasa yang berisi mangasah kemampuan skil berbahasa para peserta didik yang terus berkembang kearah yang lebih baik dan kecerdasan secara sikap dan intelektual dalam menjaga dan merawat lingkungan. Maka dapat dikatakan bahwa program tiga bahasa dan jumat bersih dan asri sudah sangat tepat dalam mengembangkan dan menumbuhkan karakter fatanah peserta didik.

d. Implementasi Nilai Karakter Tabligh

Karakter tabligh yang artinya menyampaikan dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut: Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif dan Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat. Dari pahaman tersebut dapat ditarik sebuah pengertian bahwa karakter yang diharapkan adalah munculnya karakter sikap yang adaptif terhadap misi yang dilakukan dan kemampuan interaktif yang aktif ketika diterapkan dalam program tiga bahasa. Kalo menurut wawancara yang didapat dari orang tua sebagai berikut :

“Anak kami sekarang lebih santun dalam berucap dan memiliki kecakapan dalam mengasah kemampuan bahasanya. Saya jadi bangga anak saya memiliki kemampuan seperti itu, dan juga bisa sebagai pengingat untuk saya, bahwa menggunakan bahasa yang mau diucapkan itu penting, untuk melakukan interaksi social”. Ungkap salah satu wali murid kelas 6.

3. Hukuman (punishment)

Hukuman dimaknai dengan usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak kearah yang benar, bukan praktik

hukuman dan siksaan yang memasung kreatifitas. Hukuman ini dimaksudkan untuk menjaga keberlangsungan program yang dilaksanakan anak-anak dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dari hasil awancara kepada waka kurikulum diungkap bahwa :

“Semua siswa yang melanggar program pada masing-masing program disuruh membawa tanaman toga atau bungga untuk ditanam disekolah. Hal ini bertujuan untuk mendidik siswa berani bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dilakukan.”

Berikut ini data dokumentasi anak-anak yang melanggar program unggulan

Faktor Penghambat Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Surat al ahzabayat 21

Beberapa Faktor yang menjadi penghambat Implementasi nilai-nilai Karakter dalam surat Al Ahzab ayat 21 di MI Mithaut Tholibin

1. Belum dibukanya Kebijakan Pertemuan Tatap Muka disekolah

Pandemi covid-19 sudah terjadi dua tahun lebih selama itu pula sekolah belum bisa dilaksanakan tatap muka. Sempat ada kabar dua bulan yang lalu akan dibuka ditahun ajaran baru tetapi tidak jadi karaena melonjaknya kasus covid-19, sesuai dengan surat yang dikeluarkan mentri pendidikan nomor : 116266/A5/HK/2021 yang isinya memperpanjang PPKM, yang didalamnya memuat belum diijinkannya sekolah untuk dibuka. Diera pandemi ini dunia pendidikan terkapar tetapi pendidikan harus tetap berlangsung demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal itu sesuai dengan wawancara yang didapat dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“Pertemuan tatap muka disekolah atau pembelajaran disekolah, merupakan salah satu bentuk pengkondisian peserta didik untuk pembentukan karakter atau akhlak. Bermuahjaha dengan guru, menerima materi pembelajaran dan melaksanakan kegiatan yang dibuat guru adalah beberapa bentuk aktifitas prtemuan tatap muka disekolah yang tidak bisa dilakukan oleh siswa ketika pandemic covid-19 melanda. Hal ini cukup terasa pada lembaga kami beberapa program harus kami hentikan. Namun pembelajaran dituntut untuk tetap berlangsung meskipun dengan keterbatasan yang ada. Maka pendidik dan lembaga dituntut untuk menngunakan berbagai macam strategi agar minimal transfer pengetahuan tetap bisa berlangsung”. Tukasnya.

Pernyataan yang diungkap kepala sekolah tersebut diperkuat dengan beberapa data dokumtasi yang menunjukkan pembelajaran yang menggunakan media online. Hanya materi pembelajaran bisa disampaikan lewat video pembelajaran, pertemuan tatap muka lewat google classroom dan lain

sebagainya. Pandemic mengakibatkan pembelajaran terpengaruh dan ini menjadi masalah yang sangat serius jika tidak dilakukan dengan solusi yang tepat. Semua kegiatan siswa paling banyak dilakukan dirumah dan peran serta orang tua diharapkan maksimal.

a. Kerjasama Dengan Orang Tua Kurang Maksimal

Dalam pembentukan karakter faktor yang paling penting untuk menentukan berlangsungnya sebuah program yang dijalankan sekolah adalah peran serta orangtua selain guru. Dapat dikatakan demikian karena hanya enam jam aktifitas anak-anak dilakukan disekolah selebih dilakukan lebih banyak dirumah. Orang tua yang berfungsi sebagai pengontrol, pendukung dan bisa juga pelaksana program harus proaktif, jika tidak demikian sebagus apa pun program sekolah yang dibuat untuk menumbuhkan dan mengebangkan karakter yang dibuat, jika tidak ada dukungan dari orang tua maka tidak akan berhasil. Hal itu sesuai dengan cuplikan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah sebagai, berikut :

"Dukungan dari orang tua untuk melaksanakan program yang dibuat oleh sekolah sangat penting. Hal itu karena waktu anak-anak disekolah Cuma sebentar, sedangkan yang banyak dilakukan adalah waktu ketika dirumah bersama orang tua. Oleh karena itu sebaik dan sebagus bagaimana pun suatu program pembentukan karakter itu dibuat jika tidak ada gayung yang bersambut yang dilakukan oleh orangtua maka program tersebut tidak ada artinya". Kata beliau.

b. Sering Terjadinya Komunikasi yang Tidak Berjalan dengan Baik

Dalam pelaksanaan suatu program hal yang penting dilakukan adalah komunikasi antara stake holder yang berkaitan dengan program yang dijalankan. Dalam pelaksanaan program pembentukan karakter di MI Miftahut Tholibin ini komunikasi yang baik dibutuhkan dari tingkat kepala sekolah, para guru, tenaga kependidikan, siswa dan orang tua siswa dibutuhkan untuk terlaksananya tujuannya yang direncanakan. Dalam kasus ini yang ditemukan oleh peneliti adalah melalui data obsevasi lapangan yang menunjukkan masih banyak siswa yang melanggar aturan tidak melakukan punishment yang disepakati yang tidak diingatkan oleh guru yang ada ditempat.

Hal itu diperkuat dari cuplikan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut :

"Mis komunikasi sering terjadi yang mengakibatkan ketidak konsistenan program yang dibuat. Salah satunya masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan yang tidak diingatkan oleh guru yang ada ditempat". Kata beliau.

Dari tidak berjalannya komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa tersebut bisa mengakibatkan tidak berjalannya program sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Faktor Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Surat Al Ahzab Ayat 21

Banyak Faktor pendukung yang mempengaruhi tercapainya Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam surat Al Ahzab Ayat 21 antara lain:

1. Kerjasama antar warga sekolah

Yang menjadi acuan dalam terlaksanakannya dengan baik program sekolah adalah adanya gayung yang bersambut setelah suatu program itu dirancang. pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al ahzab ayat 21 di MI Miftahut Tholibin Gresik kerja sama dan dukungan dari seluruh stakeholder yang ada didalam sekolah, yaitu peserta didik, Guru, Kepala Sekolah, dan seluruh warga sekolah adalah komponen yang sangat penting dalam program yang dilakukan.

Peran serta semua elemen yang ada dilembaga menjadikan sangat penting. Hal itu juga diungkapkan kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut :

“Program yang dibuat di sekolah ini membutuhkan berbagai macam pihak terutama warga sekolah. Penting sekali jika semua elemen yang ada disekolah saling bekerjasama untuk mensukseskan program yang sudah dibuat. Misalnya peran serata semua warga sekolah untuk melaksanakan program tiga bahasa yang dibuat jadwal masing-masing harinya. Itu tidak akan terlaksana jika salah satu warga sekolah tidak melaksanakannya”. Ungkap kepala sekolah tersebut.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan peran serta warga sekolah sangat fundamental demi terlaksananya program yang dijalankan.

2. Kekompakan Guru

Kekompakan guru untuk melaksanakan program yang direncanakan untuk mencapai tujuan adalah poin yang sangat penting. Guru menjadi elemen inti dari pelaksanaan program tersebut. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut :

“Pendidik adalah pengagas, pelaksana sekaligus pengevaluasi program implementasi surat al ahzab ayat 21 ini. Hal itu terlihat ketika guru melaksanakan program tersebut secara konsisten, karakter yang diharapkan tumbuh dan berkembang pada peserta didik mulai terlihat”. Ungkap beliau.

3. Peran Serta Masyarakat

Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengontrol sekaligus pendukung, hal itu sejalan dengan data dokumentasi yang dikumpulkan peneliti yang menunjukkan peran serta masyarakat yang sangat membantu dalam melaksanakan program pembentukan karakter. Salah satunya lewat program shalat lima waktu tokoh masyarakat yang mau memberikan tanda tangan untuk laporan siswa yang sudah melaksanakan shalat berjamaah.

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan keagamaan melalui kegiatan Lailatul Ijtima' berpedoman amaliyah NU di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati dapat diperoleh beberapa kesimpulan: Pola pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran santri MDTA Nurul Ilmi terbagi menjadi dua macam. Pertama, pembinaan yang dilakukan kepada para santri pada saat jam belajar formal di dalam kelas, yaitu dari jam 18.30 - 20.30. Kedua, pembinaan yang dilakukan kepada para santri di luar jam belajar formal, yaitu setiap malam jumat dua minggu sekali. Pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' pastinya mempunyai tujuan. Tujuan adalah kebutuhan dan keinginan atau sesuatu yang ingin dicapai. Dari semua kegiatan tersebut diMDTA Nurul Ilmi. Berkaitan dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' diantaranya untuk mempererat tali silaturrahim antar santri ustaz dan guru meningkatkan dakwah dalam mensyiaran ASWAJA, meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah .

Dampak Kegiatan Lailatul Ijtima' Dalam Pembinaan Shalat Sunnah terhadap masyarakat Di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati terdapat kegiatan rutinan yang dilakukan selapan satu kali atau tiga puluh hari dalam satu kali disebut kegiatan Lailatul Ijtima' berdampak positif. Strategi mencegah radikalisme di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati, yaitu dengan cara agar lembaga MDTA , ustaz dan pembelajaran di kelas tidak lagi memberi ruang bagi penyemaian virus intoleransi dan radikalisme, yaitu dengan cara seorang Guru harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang benar-benar mendidik. Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik. Ustadz adalah role model bagi siswa. Nilai-nilai kebangsaan bisa diwujudkan oleh siswa. Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa. Kepala Sekolah harus memetakan pemahaman "ideologis" para guru. Bagi calon guru, misalnya di swasta diharapkan rekrutmen guru baru tidak hanya mensyaratkan empat (4) kompetensi guru, tetapi menambahnya dengan kemampuan (keterampilan) wawasan kebangsaan guru. Perlu pengawasan terhadap pembelajaran guru di kelas. Perlunya, Strategi dikroscek kepada siswa agar tidak ditemukan pembelajaran yang menjurus ke arah paham radikal dan intoleransi.

Daftar Pustaka

- Al-Farnawi, Abd al-Hayy. 2013. *Netode Tafsir Naudhuij: Suatu Pengantar*. (terj.) Suryan A. Janrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ardy Wiyani. Novan. 2016. *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini Nenurut Abdullah Nashih Ulwan*, Vol. 4 No 2, Hln 95.
- Anshori. 2014. "Penafsiran Ayat-ayat Jender dalam Tafsir al-Nisbah," *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Asnani, Janal Na'nur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi dan N. Arifin. 2013. *Strategi dan Kebijakan Penbelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Nedia.
- Basuni, Faudah N. 2011. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Netodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit pustaka.
- Hastuti Pungkasari. Dwi. 2014. *Konsep Reward an Punishnent dalam Teori penbelajaran Behavioristik dan Relavansinya dengan Pendidikan Islan*, 2014, Yogyakarta : Universitas Islan Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam (digilib.uin-suka.ac.id) diakses pada tanggal 7 Juni 2021
- Islah, Gusnian. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Herneneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Taraju.
- Jauhari Nuchatar, Heri. 2014. *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Renaja RosdaKarya.
- Juliasari, Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Nenurut Tafsir al-Nisbah Karya N. Quraish Shihab, Tesis Negister Pendidikan Agana Islan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Nulti Presindo.
- Nasib, Nuhanad Ar-Rifa'. 2011. Kenudahan Dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Penrjn, Syihabuddin., Cet-1, Jakarta: Gena Insani Press.
- Nasih Ulwan, Abdullah. 2011. *Tarbiyatul Aulad Lil Islan*, tej. Khalilullah Ahnad Naskur Hakin, *Pendidikan Anak Nenurut Islan*, Bandung: Rosda Karya.
- Sanani, Nuchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Nodel Pendidikan Karakter*, Bandung: Renaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Shihab, N. Quraish. 2004. *Tafsir al-Quran al-Karin; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan UrutanTurunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, N. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Nisbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Volune-11. Jakarta: Lantera Hati.